

**PROSES PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI
MELALUI KEWIRAUSAHAAN INTELEKTUAL**

Oleh :

Beni Dwi Komara,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Program Studi Kewirausahaan , Universitas Muhammadiyah Gresik
Email : benikomara@umg.ac.id

Aries Kurniawan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Program Studi Kewirausahaan , Universitas Muhammadiyah Gresik
Email : ariesaja@umg.ac.id

Heri Cahyo Bagus Setiawan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Program Studi Kewirausahaan , Universitas Muhammadiyah Gresik
Email : ariesaja@umg.ac.id

Article Info

Article History :

Received 26 - Jan- 2021

Accepted 19 - Feb - 2021

Available Online

28 - Feb- 2021

Abstract

Entrepreneurship and intellectuality are often believed to be two different poles. However, the concept of Intellectual Entrepreneurship provides awareness that the work of intellectuals can not only increase the height of the stack of books in the library, but also collaborate with other stakeholders by turning the creativity presented in science into a source of innovation and strategies for sustainable economic & business development. This study aims to determine whether intellectual entrepreneurship has been carried out by universities and how the process of intellectual entrepreneurship in universities can accelerate entrepreneurial development. The research was conducted using descriptive qualitative methods at the University of Muhammadiyah Gresik. The results show that Intellectual Entrepreneurship has been implemented in higher education, indicated by the existence of creative scientific work that has IPR and has collaborated with stakeholders to become a business solution for the community. The process of developing entrepreneurship in higher education through Intellectual Entrepreneurship is as follows: 1. Teaching mastery of entrepreneurial skills including Self-Management, Learning Agility, Business Analysis Acuity, Innovative Creative Research, Financing Management, and Intellectual Property Rights (IPR), 2. Creating a business culture in the campus environment and 3. Encouraging strategic collaboration with stakeholders such as the community, other universities, research institutions, business consultants, companies, Bumdes, MSMEs and the government.

Keyword :

Intellectual

Entrepreneurship, College,

IPR, Collaboration

1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan dapat diukur dari dua komponen yaitu jumlah wirausahawan dan jumlah perusahaan kecil. Kedua ukuran ini berkorelasi dengan kemajuan suatu kawasan baik itu kota maupun negara. Wirausaha terutama dikaitkan dengan warga dewasa yang melimpah dan kewirausahaan terkait juga dengan banyaknya perusahaan kecil yang menjadi pemasok industri. Serta terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan di suatu daerah dan jumlah kewirausahaan (Audretsch 2019). Hal ini menuntut penambahan jumlah wirausahawan seiring dengan tuntutan warga agar kota dan negara terus maju.

Kebutuhan jumlah kewirausahaan ini seharusnya menjadi peluang besar untuk dimanfaatkan mengurangi jumlah pengangguran terbuka. Namun tidak secara otomatis jumlah pengangguran ini bisa langsung dimanfaatkan untuk menaikkan jumlah wirausahawan. Terbukti dengan masih adanya data angka pengangguran di tiap kota. Berikut data pengangguran yang masih ada di kota gresik.

Tahun	2017	2018	2019
Angkatan kerja	662.618	664.523	657.273
Angka Pengangguran Terbuka	30.089	38.681	36.390
Prosentase %	4,5%	5,8%	5,5%

Sumber : <https://gresikkab.bps.go.id/>

Pengangguran ini tidak hanya dialami lulusan sekolah dasar dan menengah saja, namun juga lulusan universitas. Angka-angka berikut menunjukkan jumlah pengangguran di seluruh Indonesia meningkat dari 6,82 juta pada tahun 2019 menjadi 6,88 juta ditahun 2020. Hal ini disebabkan jumlah angkatan kerja bertambah dari 136,18 juta pada Februari 2019 menjadi 137,91 juta pada Februari 2020.

Pendidikan	2019	2020
SD-SMU	23,1%	35,41%
Diploma	6,89%	6,76%
Universitas	6,24%	5,73%

Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/>

Sangat ironis kenyataan angka pengangguran golongan intelektual dan

kebutuhan tinggi akan wirausahawan ini. Terlebih lagi Karya yang dihasilkan oleh para intelektual kampus saat ini masih hanya menghiasi rak-rak buku di perpustakaan saja, namun sudah mulai dipatenkan atau diurus Hak atas kekayaan intelektualnya/ HKI untuk dimanfaatkan masyarakat dalam dunia bisnis (Abosedo, A. J., & Onakoya, A. B., 2013). Dalam hal ini perguruan tinggi sudah waktunya mengembangkan pendidikan kewirausahaan intelektual. Kewirausahaan Intelektual sebagai Landasan Otentik untuk Reformasi Pendidikan Tinggi untuk mendidik mahasiswa menjadi warga negara intelektual yang berperan sebagai agen perubahan. Agen perubahan yang memiliki, bertanggung jawab, dan menempatkan pengetahuan mereka untuk bekerja demi kemajuan diri sendiri dan masyarakat. Perguruan tinggi dituntut mampu berkolaborasi dan mengembangkan Ilmu pengetahuan & seni dalam konteks kewirausahaan dengan cara-cara yang otentik di seluruh bagian kampus, relevan dengan komunitas dan memberdayakan seluruh pemangku kepentingan (Beckman, G. D., & Cherwitz, R. A., 2009).

Berdasarkan pemaparan diatas maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan Kewirausahaan Intelektual di perguruan tinggi. Apakah Kewirausahaan Intelektual sudah dilakukan oleh perguruan tinggi dan bagaimana proses Kewirausahaan Intelektual di perguruan tinggi mampu mempercepat pengembangan kewirausahaan khususnya di Universitas Muhammadiyah Gresik.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Bagian Perguruan tinggi, Pemerintah dan Bisnis memiliki peran strategis mempercepat pertumbuhan ekonomi di suatu kawasan. Ini adalah salah satu agenda kesepakatan pada pertemuan Asia Pacific Economic Cooperation (APEC) di Seattle Amerika Serikat. Sehingga peran perguruan tinggi sangat vital membina dan mendorong kewirausahaan di lingkungan kampus, mempersiapkan lulusan sarjana pengusaha sehingga mampu mengurangi jumlah pengangguran bahkan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat (Sanusi 2005). Disisi lain fungsi Tridarma perguruan tinggi yaitu

pendidikan, penelitian dan pengabdian, membuka ruang strategis untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat dengan membina melalui kewirausahaan. Terutama dengan menerapkan ilmu pengetahuan dan kreativitas inovasi yang telah dihasilkan dari penelitian yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat. Perguruan tinggi mendidik dan memberikan kemampuan kewirausahaan agar menjadi *young entrepreneurs*, dan menyediakan suatu wadah berupa inkubator bisnis yang memberikan kesempatan memulai usaha sejak masa kuliah. (Yuliana, L., 2012).

Salah satu pendekatan kewirausahaan yang ditawarkan adalah melalui Kewirausahaan Intelektual. Kewirausahaan Intelektual lebih dari sekedar program atau sarana khusus untuk mengembangkan profesionalitas, kewirausahaan intelektual adalah filosofi pendidikan. Ini juga merupakan filosofi untuk membuat konsep bagaimana universitas harus bekerja lebih kolaboratif dengan komunitasnya untuk memecahkan masalah yang kompleks. Kewirausahaan Intelektual dijadikan praktik untuk mendidik siswa bertindak seperti pengusaha, paham risiko yang terkait dengan perubahan, lalu muncul dengan ide-ide baru, mengidentifikasi masalah yang bermanfaat untuk dikerjakan, mengamankan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian, dan menyebarkan temuan-temuan yang semuanya berwirausaha. Filsafat dan praktek kewirausahaan hingga akhir berfungsi sebagai katalis, memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi peluang untuk menempatkan pelatihan dan pengalaman mereka, menggunakan cara yang kreatif dan inovatif, baik dalam bisnis. Kewirausahaan Intelektual ini mendorong siswa menemukan identitas pribadi dan identitas profesionalnya ((Cherwitz, R. A., & Sullivan, C. A. 2002)).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif di Universitas Muhammadiyah Gresik. Metode kualitatif menggunakan studi literatur yang merangkum dari berbagai sumber dan didukung dengan wawancara dan pengamatan penerapan Kewirausahaan Intelektual di Universitas Muhammadiyah Gresik. Penelitian kualitatif

merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah social (Raco, J. 2018). Metode ini dipilih agar mampu memberikan deskripsi secara mendalam jawaban atas permasalahan yang dimunculkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada mahasiswa program studi kewirausahaan sejumlah 23 orang yang telah memiliki usaha, 6 orang dosen pengajar, Ketua Laboratorium & Pusat Inkubasi Bisnis, staf Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat, Ketua Program Studi Kewirausahaan, Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis dan Rektor Universitas Muhammadiyah Gresik. Para informan tersebut, dirasa mampu mewakili untuk menjawab kebutuhan riset ini. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2009). Selain melakukan indepth interview, riset ini juga melakukan Focus Group Discussion (FGD). FGD dilakukan oleh tim peneliti dan mengundang beberapa informan penting dalam penelitian ini. Sebagaimana makna dari FGD maka terdapat 3 kata kunci (Irwanto, 2005), yaitu: 1. Diskusi bukan wawancara atau obrolan 2. Kelompok bukan individu, 3. Terfokus bukan bebas.

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan: 1. Rekaman. Peneliti merekam keseluruhan isi pembicaraan antara pihak peneliti dengan informan. 2. Hasil rekaman tersebut ditranskrip. 3. Membahas dan menganalisis setiap kutipan yang berhubungan dengan konten bahasan penelitian dengan bantuan lampiran hasil transkrip.

Riset ini menggunakan triangulasi sumber. Sumber yang didapatkan adalah hasil dari wawancara mendalam (indepth interview) dan diskusi kelompok (FGD) bersama beberapa informan dan pihak yang dirasa penting dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis dan pembahasan dalam riset ini akan dipaparkan bagaimana penerapan Kewirausahaan Intelektual di lingkungan pendidikan tinggi Universitas Muhammadiyah Gresik.

Hak Kekayaan Intelektual

Perguruan tinggi memiliki sumberdaya yang besar yang kreatif melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Kewirausahaan yang dikembangkan berbasis kreatifitas yang dimiliki. Kaum intelektual yang ada di universitas maupun yang berada di masyarakat saat ini sangat produktif untuk menghasilkan karya melalui program penelitian dan pengabdian masyarakat. Karya yang dihasilkan saat ini tidak hanya menghiasi rak-rak buku di perpustakaan saja, namun sudah mulai dipatenkan atau diurus Hak atas kekayaan intelektualnya/ HKI untuk dimanfaatkan masyarakat dalam dunia bisnis (Abosedo, A. J., & Onakoya, A. B., 2013).

Hal tersebut sesuai dengan disampaikan oleh Sukaris, (43). "...Mahasiswa, terutama Dosen didorong untuk produktif melakukan Tridharma yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Luaran Tridharma dalam bentuk artikel yang dipublikasikan di jurnal nasional maupun internasional. serta di urus HKI sebagai investasi secara ekonomis dan menambah kredit nilai untuk kampus.." (Sukaris, 43). Lebih lanjut Sukaris, 43 menambahkan luaran berupa kekayaan intelektual ini juga banyak yang dilanjutkan dalam dunia bisnis seperti melakukan kerjasama dengan desa wisata lontar sewu Gresik, membuka kawasan pertanian intensif di bukit "Hollywood" Gresik dan implementasi perikanan lele.

Kreatifitas ini memanfaatkan modal intelektual untuk menciptakan produk seperti perangkat lunak, penerbitan musik, hiburan, dan segala sesuatu yang berbasis kreativitas. Pengusaha kreatif berinvestasi dalam bakat dengan mendirikan bisnis sebagai wiraswasta atau di salah satu industri kreatif. wirausahawan kreatif membuka kekayaan yang ada di dalam dirinya dan mengelola penemuan semacam itu dalam mode kapitalis sejati untuk menghasilkan lebih banyak kekayaan (Howkins 2001).

Para intelektual banyak menghasilkan karya pengetahuan baik dasar, terapan atau pengembangan yang dalam pelaksanaannya memerlukan banyak dukungan pendanaan atau dalam istilah bisnis biasa dianggap sebagai

investasi. bahkan banyak perusahaan yang membuat departemen Research & Development tersendiri sebagai bagian penting dari proses penciptaan produk agar bisnisnya tumbuh berkesinambungan. Pentingnya pengurusan Hak atas kekayaan intelektual / HKI agar para pengusaha berani melakukan investasi dalam menciptakan pengetahuan. Seperti disampaikan Aries, 44 Ketua Program Studi Kewirausahaan yang juga seorang master bidang hukum, menyatakan " kampus setiap tahunnya mengeluarkan biaya yang tidak sedikit diantaranya dari internal dan eksternal baik dari perusahaan atau dari Dikti untuk mendorong para intelektual kampus menghasilkan karya melalui penelitian dan pengabdian masyarakat. Hasilnya salah satunya berupa HKI harapan kedepan kampus bisa mendapatkan manfaat ekonomis dari investasi tersebut."

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bisa terlaksana diantaranya jika penciptaan pengetahuan bisa terus berlangsung. Sedangkan keberlangsungan penciptaan pengetahuan memerlukan investasi yang dijamin oleh HKI yang berfungsi melakukan perlindungan terhadap kekayaan intelektual yang dihasilkan. (Allred & Park 2007).

Kewirausahaan Intelektual

Melalui Modal intelektual dan HKI maka seorang wirausahawan memiliki peluang untuk bertahan hidup melalui kecerdasan yang didasarkan pada kemampuan untuk mengevaluasi lingkungan dengan benar untuk peluang, selanjutnya disebut sebagai Kewirausahaan Intelektual. Sejalan dengan hal tersebut, Heri, 34 dosen Prodi Kewirausahaan mengatakan, " ... pengembangan pengetahuan melalui penelitian bisa menghasilkan karya yang sangat penting untuk perkembangan bisnis. para ilmuwan ini kritis sekali menangkap permasalahan dan membuat solusi. contoh Steve Job dengan perangkat lunak pada produk apple bisa menjadi bisnis luar biasa melalui modal intelektual yang terus dikembangkannya, Bill Gate dan Mark Zuckerberg dengan pengembangan pengetahuan kini menguasai bisnis IOT / Internet of Things. Perkembangan pengetahuan mereka berbanding lurus dengan perkembangan bisnis mereka." Kewirausahaan intelektual setidaknya memiliki 3 tujuan yaitu,

pertama Landasan filosofi untuk pendidikan kewirausahaan di kampus agar selalu menjaga ketersediaan para intelektual yang juga dikenal sebagai warga negara intelektual. Kedua adalah aset pengetahuan di kampus dijadikan sebagai sumber daya untuk bisnis, dimana fakultas dan mahasiswa sebagai agen perubahan paradigma intelektual menjadi seorang penemuan, pemilik HKI, kolaborator, dan implementor yang meningkatkan nilai sumber daya. Ketiga, Kewirausahaan intelektual menyatukan misi akademik dengan masyarakat dalam membentuk dunia bisnis kontemporer melalui temuan penelitian dan gagasan inovatifnya. (Abosedo, A. J., & Onakoya, A. B., 2013).

Universitas Muhammadiyah Gresik

Universitas Muhammadiyah Gresik (UMG) didirikan atas upaya meningkatkan amal usaha Muhammadiyah dibidang pendidikan tinggi, Sejak tahun 1983 Universitas Muhammadiyah Gresik status terdaftar di Kopertis Wilayah VII. Berdasarkan PDDIKTI Desember 2020 Universitas Muhammadiyah Gresik memiliki 211 Dosen tetap dan 57 Dosen tidak tetap, dan Mahasiswa 6.408 orang. Memiliki 35 program studi, meluluskan kurang lebih 250 sarjana dan 100 profesi setiap tahunnya, dengan kecenderungan setiap tahunnya semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah Program Studi dan peningkatan jumlah mahasiswa baru setiap tahunnya (pddikti.kemdikbud.go.id). Produktivitas UMG berupa mencetak lulusan yang memenuhi kebutuhan tenaga kerja terdidik untuk 70% kebutuhan swasta, 20% di pemerintahan dan 10% berwiraswasta di berbagai bidang (umggresik.blogspot.com).

Karya para intelektual dalam bentuk artikel dari hasil penelitian dan pengabdian masyarakat ditampung dalam Jurnal internal milik UMG hingga sebanyak 28 jurnal, jurnal nasional dan Jurnal Internasional. Setidaknya hingga saat ini terdapat 101 HKI/paten dalam bentuk buku, artikel, metode, merk, program komputer, gambar, pamflet dan karya ilmiah yang dihasilkan oleh UMG. Beberapa HKI telah dikembangkan menjadi bisnis, seperti 7 klon unggul tanaman tebu hasil persilangan

yang mulai dikembangkan Prof Dr Ir Setyo Budi MS. Sehingga pada Agustus 2020 telah berhasil melakukan panen perdana. Panen perdana ini merupakan kerja sama antara UMG dengan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) X yang dilakukan di Kebun Sambiroto PG Gempolkrep PTPN X, Kecamatan Soko Kabupaten Mojokerto (pwmu.co). Hal ini membuktikan bahwa UMG telah menghasilkan wirausahawan intelektual baru secara berkesinambungan setiap tahunnya, baik terbatas pada menghasilkan penelitian yang menjadi solusi bisnis bagi masyarakat atau ikut terjun langsung dalam kegiatan bisnis di dalam masyarakat. Dalam konteks Kewirausahaan Intelektual, berarti telah diterapkan di UMG. Meskipun jumlahnya harus terus dilakukan peningkatan.

Proses Pengembangan Kewirausahaan Intelektual di Perguruan Tinggi

Sekarang ini sudah tidak jamannya intelektual kampus memenjara pengetahuannya, dengan membatasi hanya pada artikel jurnal, buku dan bahan ajar yang ditujukan untuk lingkungan terbatas di kampus tanpa membuka akses bagi masyarakat luar untuk memanfaatkannya. Penerapan Kewirausahaan intelektual baik secara individu atau organisasi kampus ditandai dengan adanya perilaku sebagai berikut :

a. Manajemen Diri

Civitas kampus perlu melakukan manajemen diri agar hasil karya lebih bermanfaat bagi masyarakat. Kewajiban Tridharma berupa pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat yang dibebankan kepada dosen menjadi penyebab kurang maksimalnya fungsi Kewirausahaan intelektual, karena kesibukan ini membuat terjebak kepada kesempitan sudut pandang atau spesialisasi keilmuan yang semakin dalam dengan kurang memperhatikan kolaborasi dengan pihak lain. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Indro Kirono (60), Dosen pengajar, “ Beban Tridarma sangat menyita waktu dan sering membuat dosen terjebak pada rutinitas kampus dan maksimal menghasilkan karya untuk memperdalam spesialisasinya. Seringkali kita kurang mengikuti kebutuhan masyarakat yang menuntut kita sesama intelektual untuk bersatu membuat solusi permasalahan yang memerlukan keterlibatan

banyak disiplin ilmu.”. Semua kegiatan yang saat ini dilakukan para intelektual secara negatif dapat membatasi fasilitasi kolaborasi kewirausahaan intelektual dengan peneliti akademis dan perusahaan lainnya (Clemens & Cook 1999).

b. **Ketangkasan Belajar**

Para intelektual ini memiliki ketangkasan belajar mengelola mentalitas, kesiapan berubah, keinginan bersama untuk berkembang dan memiliki tujuan yang jelas sehingga mampu menjadi Kewirausahaan Intelektual. Hal ini seperti disampaikan Bu Vembri, 32 Kepala Laboratorium Prodi Kewirausahaan, “ Menjadi intelektual sekaligus berwirausaha perlu kekuatan mental, belum semua intelektual disini mampu menerapkannya karena tidak hanya dituntut mengikuti dinamika tugas kampus tapi juga peka terhadap perubahan dan kegiatan masyarakat. Sehingga karya yang dihasilkan relevan dengan kebutuhan masyarakat.”. Keikhlasan dan sikap bersyukur diharapkan akan mampu memberi kekuatan moral dan memperkuat imunitas tubuh yang sangat dibutuhkan terus berkarya merespon dinamika bisnis. (Komara, B. D., Setiawan, H. C. B., & Kurniawan, A., 2020). Ketangkasan belajar dan pengembangan berkelanjutan merupakan alat desain positif untuk pengembangan kepemimpinan yang menghasilkan keuntungan pribadi dan organisasi (Pratono, A. H., Darmasetiawan, N. K., Yudiarso, A., & Jeong, B. G., 2019).

c. **Ketajaman melakukan analisa bisnis**

Karya berupa penelitian adalah saran solusi atas munculnya permasalahan dalam bisnis di masyarakat. Ketidakmampuan mendefinisikan permasalahan sebagai hasil dari analisis situasi bisnis yang sedang berkembang di masyarakat, hanya akan menghasilkan karya yang berhenti di rak perpustakaan. Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis Bapak Suwarno, (52) menyatakan, “ .. masih banyak penelitian yang berhenti pada artikel saja tanpa ada efek di masyarakat. Ketajaman analisa bisnis perlu dimunculkan agar penelitian para intelektual ini bisa menjadi solusi apa yang dibutuhkan masyarakat. Ketajaman analisa bisnis ini dimulai dari penelitian atau treasury study tentang

perkembangan fenomena bisnis yang ada di masyarakat. Treasure study ini selanjutnya akan menyimpulkan apa kebutuhan masyarakat untuk mendapat solusi atau apa opportunity bisnis yang bisa dieksploitasi dengan penerapan bisnis tertentu melalui penelitian” . hal ini sesuai juga dengan hasil penelitian, dalam menjalankan bisnis diperlukan ketajaman analisa situasi bisnis, dimana revolusi industri keempat yang memanfaatkan 'big data di internet dan ditambah revolusi industri kelima dimana dalam proses produksinya dan tahap akhir produk menambahkan karakteristik khusus di berupa nilai nasional dan budaya Indonesia (Kurniawan, A, 2019). Lebih jauh lagi wirausahawan membutuhkan tingkat kecerdasan bisnis yang memadai untuk analisa bisnis agar usaha mereka berhasil, dan mungkin perlu waktu hingga lima tahun bagi seseorang untuk memperoleh tingkat kecerdasan bisnis yang memadai (Makhele, L., & Barnard, B., 2019).

d. **Penelitian dan Inovasi solutif**

Hasil penelitian berupa pengetahuan tentang permasalahan bisnis dengan tepat menghasilkan gambaran jelas tentang opportunity & blind spot sebuah bisnis. Selanjutnya dilakukan penelitian untuk menemukan strategi berupa taktik bisnis untuk memberikan solusi yang tepat agar bisnis mampu berkembang memenuhi kebutuhan masyarakat. Tuntutan seperti ini terus menerus digaungkan oleh kampus agar para intelektual solutif dalam seluruh karyanya. Mengutip pernyataan Rektor Universitas Muhammadiyah Gresik Prof Dr Ir Setyo Budi, “ Peneliti wajib melakukan penelitian dan mengembangkan serta mengimplementasikan ilmu mereka pada dunia nyata, terlebih dalam era Revolusi Industri 4.0 seperti sekarang ini. Pandemi yang belum berakhir juga membawa banyak isu penting yang harus ditemukan solusinya.” . hal ini sesuai juga dengan pendapat pakar Inovasi Keeley R, bahwa salah satu cara untuk memahami kondisi yang berbagai macam dilapangan ini adalah dengan memahami kita berada pada masa transformasi radikal. Kita baik secara individu atau organisasi ditantang untuk menemukan serangkaian strategi baru yang lebih baru dan lebih gesit melalui transformasi radikal dalam struktur, sumber, dan sifat keahlian. Inovasi untuk mengatasi masalah sulit dengan menggunakan alat dan teknik terobosan (Keeley, L., Walters, H., Pikkell, R., &

Quinn, B., 2013).

e. **Manajemen pembiayaan & HKI**

Dalam melaksanakan penelitian tentu saja memerlukan dana yang tidak sedikit. Para pengusaha intelektual ini memanfaatkan berbagai sumber pendanaan, diantaranya dari internal kampus, perusahaan sebagai investor dan hibah pemerintah melalui program-program dari Kemenristek / BRIN atau lembaga lainnya. Hasil karya berupa inovasi dan penemuan baru ini selanjutnya diurus Hak atas kekayaan intelektualnya agar keuntungan ekonomis bisa didapatkan dan melindungi investasi yang telah digunakan untuk penelitian, sehingga menarik para investor untuk membiayai dengan harapan setidaknya akan kembali modal setelah karya ini mampu memberikan nilai tambah ekonomis dalam bisnis. Menurut Setyo Budi (72), “Selama ini aspek Hak Kekayaan Intelektual (HKI) banyak diacuhkan para pengusaha maupun pelaku kesenian. dengan dipatenkannya sebuah produk, bisa Antisipasi kemungkinan pelanggaran HKI dari pihak lain, meningkatkan kompetensi dan memiliki standarisasi akan Sebuah produksi.”. Lebih jauh Tampi menegaskan bahwa Bentuk perlindungan hukum HKI pada perjanjian lisensi dunia bisnis di Indonesia melalui UU.RI. No.13 Tahun 2016 tentang Merek, yang mengartikan Lisensi paten adalah izin yang diberikan oleh Pemegang Paten, baik yang bersifat eksklusif maupun non eksklusif, kepada penerima lisensi berdasarkan perjanjian tertulis untuk menggunakan paten yang masih dilindungi dalam jangka waktu dan syarat tertentu (Tampi, J. M, 2020).

f. **Mendorong Budaya Bisnis**

Universitas Muhammadiyah Gresik sebagai lembaga perguruan tinggi memiliki tagline Islamic Entrepreneurship terus giat mendorong budaya bisnis di lingkungan kampus. Implementasi budaya bisnis ini dipicu dengan mendirikan beberapa lembaga yang aktif diantaranya Lembaga Pusat Inkubasi Bisnis, Laboratorium Kewirausahaan, Koperasi Simpan Pinjam Syariah dan Lembaga Pusat Pengembangan Bisnis & kerjasama. Berikut penuturan Ketua Laboratorium dan Pusat Inkubasi Bisnis Bu Vembri 34 Tahun,” Kita memberikan layanan kepada

mahasiswa berupa tempat untuk mengembangkan usaha pada tahap awal, pembangunan keterampilan kewirausahaan diantaranya menyediakan peralatan untuk menciptakan produk baru, tempat konsultasi bisnis, memberikan dukungan kemudahan akses penelitian, networking, teknologi dan informasi terkait investasi”. Kepala Program Studi kewirausahaan Pak Aries (44) juga berkata, “ Kita telah siapkan tempat praktek membuat produk baru, membekali keterampilan pengetahuan dan mentalitas pengusaha melalui penugasan ke pasar atau sentra-sentra bisnis. Kami juga dukung dana bergulir, yang bisa digunakan bergantian sebagai modal awal. Meski jumlahnya tidak besar namun bisa mengawali usaha.” “ Program kami kedepan sedang merencanakan fasilitas kantor bersama semacam virtual office, sehingga seluruh mahasiswa yang memiliki usaha bisa menjadikannya sebagai representative office untuk memulai usahanya. Setelah usaha mereka bisa mengumpul dalam satu kantor bersama akan kita dorong supaya bisa saling bekerjasama menumbuhkan sinergi dan kita carikan partner dengan wirausahawan yang lebih berpengalaman agar mereka naik kelas dalam berbisnis.” Lanjut pak Aries tentang rencana kedepan Prodi Kewirausahaan. Kewirausahaan Intelektual di UT di Austin adalah program seluruh universitas di Sekolah Pascasarjana yang, dalam kemitraan dengan kantor rektor, berusaha untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa pascasarjana untuk menemukan bagaimana mereka dapat menggunakan keahlian mereka untuk membuat perbedaan yang bermakna dan bertahan lama dalam disiplin akademis dan komunitas mereka. Mereka bersedia mengambil risiko, memanfaatkan peluang, dan mengumpulkan semua sumber daya yang tersedia untuk mewujudkan visi mereka. Mereka memahami pentingnya kolaborasi dan kerja tim. Hal ini untuk menjadi apa yang disebut program sebagai "warga intelektual". (Cherwitz, R. A., & Sullivan, C. A. 2002).

g. **Kolaborasi Strategis**

Banyak kegiatan pengembangan bisnis di lakukan kampus, diantaranya kolaborasi yang dilakukan baik dengan perguruan tinggi lain dalam kegiatan UMGESHIC International Seminar on

Engineering, Science, and Technology, lembaga riset dalam kegiatan UMC, perusahaan dalam kegiatan Pembinaan UMKM bersama PT Semen Indonesia Tbk, organisasi UMKM dalam kegiatan pelatihan UMKM dimasa pandemi bersama Himpunan pengusaha muda Indonesia / Hipmi dan BumDes dalam kegiatan pendampingan usaha Desa Wisata Lontar Sewu Desa Hendrosari Gresik. Kerjasama dalam rangka memanfaatkan hasil penelitian dan ilmu pengetahuan yang telah dihasilkan kampus untuk kemajuan masyarakat. Salah satu kolaborasi adalah UMC yaitu kolaborasi antara UMG dan Indonesia -Japan Business Network (IJB-NET) ditekankan pada asistensi pengembangan bisnis dan industri UMG untuk membantu pengembangan produk, sumber daya alam, dan sumber daya manusia. Menurut Prof Setyo Budi, terdapat 3 tujuan pembentukan UMC, “ menghasilkan lulusan kompeten dan profesional di bidangnya masing-masing, mengaktifkan program magang mahasiswa di perusahaan-perusahaan Jepang dan mengembangkan Pupuk berkualitas untuk Meningkatkan produktivitas petani.”. kewirausahaan intelektual akan memudahkan intelektual (individu dan organisasi) untuk mempelajari keterampilan bisnis dan menghormati prestasi kesuksesan kewirausahaan (Abosedo, A. J., & Onakoya, A. B., 2013)

5. KESIMPULAN

Dari pembahasan dan analisa, dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Universitas Muhammadiyah Gresik telah menerapkan Kewirausahaan Intelektual dan juga telah menghasilkan wirausahawan intelektual baru secara berkesinambungan setiap tahunnya, baik terbatas pada menghasilkan penelitian yang menjadi solusi bisnis bagi masyarakat atau ikut terjun langsung dalam kegiatan bisnis di dalam masyarakat. Namun jumlahnya harus terus ditingkatkan.
2. Penerapan Kewirausahaan Intelektual di kampus baik individu maupun organisasi memerlukan kemampuan inti berupa Manajemen diri, Ketangkasan Belajar, Ketajaman melakukan analisa bisnis, Penelitian menghasilkan Kreatif Inovasi,

Manajemen pembiayaan & HKI, Mendorong Budaya Bisnis, dan Terciptanya Kolaborasi Strategis.

3. Kewirausahaan Intelektual dalam penerapannya sangat memerlukan Kolaborasi strategis dengan para stakeholder seperti masyarakat, perguruan tinggi lain, lembaga riset, perusahaan, Bumdes, UMKM dan pemerintah.

6. REFERENSI

- Abosedo, A. J., & Onakoya, A. B. (2013). Intellectual entrepreneurship: Theories, purpose and challenges. *International Journal of Business Administration*, 4(5), 30.
- Allred, B. and W. Park (2007), “The Influence of Patent Protection on Firm Innovation Investment in Manufacturing Industries”, *Journal of International Management*, Vol. 13, pp. 91-109.
- Audretsch, D. B., Belitski, M., & Desai, S. (2019). National business regulations and city entrepreneurship in Europe: A multilevel nested analysis. *Entrepreneurship theory and practice*, 43(6), 1148-1165.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik <https://gresikkab.bps.go.id/>
- Berita Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur <https://pwmu.co/157863/08/10/umg-panen-perdana-klon-unggul-tebu/>
- Beckman, G. D., & Cherwitz, R. A. (2009). Intellectual Entrepreneurship: An Authentic Foundation for Higher Education Reform1. *Planning for higher education*, 37(4), 27.
- Blog Universitas Muhammadiyah Gresik <http://umggresik.blogspot.com/2010/03/fakultas-ekonomi.html>
- Cherwitz, R. A., & Sullivan, C. A. (2002). Intellectual entrepreneurship a vision for graduate education. *Change: the magazine of higher learning*, 34(6), 22-27.
- Clemens, ES, & Cook, JM (1999). Politik dan institusionalisme: Menjelaskan ketahanan dan perubahan. *Review Tahunan Sosiologi*, 25, 244-266.

- <http://dx.doi.org/10.1146/annurev.so.c.25.1.441>
- Howkins, J. (2001). *Ekonomi Kreatif: Bagaimana Orang Menghasilkan Uang dari Ide*, 129.
- Irwanto (2006). *Focus Group Discussion: A simple manual* : Jakarta: Yayasan Obor.
- Kata data <https://databoks.katadata.co.id/>
- Keeley, L., Walters, H., Pikkell, R., & Quinn, B. (2013). *Ten types of innovation: The discipline of building breakthroughs*. John Wiley & Sons.
- Komara, B. D., Setiawan, H. C. B., & Kurniawan, A. (2020). Jalan Terjal UMKM dan Pedagang Kecil Bertahan di Tengah Pandemi Covid-19 dan Ancaman Krisis Ekonomi Global. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(3), 342-359.
- Komara, Beni Dwi, and Heri Cahyo Bagus Setiawan. "Inkubator Bisnis Sebagai Pendorong Tumbuhnya Wirausaha Muda: Studi Tentang Sukseksi Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik." *Jurnal Riset Entrepreneurship* 3.1 (2020): 33-39.
- Kurniawan, A., Komara, B. D., & Setiawan, H. C. B. (2019). Preparation and Challenges of Industry 5.0 for Small and Medium Enterprises in Indonesia. *Muhammadiyah International Journal of Economics and Business*, 2(2), 155-160.
- Makhele, L., & Barnard, B. (2019). *The Development of Entrepreneurs: Business Acumen and Stratup Skills* (Doctoral dissertation, University of the Witwatersrand, Faculty of Commerce, Law and Managemen
- Majelis Diktilitbang Muhammadiyah , Kembangkan bisnis dan industri Universiats Muhammadiyah Gresik resmikan UMH Monozokuri Center, <https://diktilitbangmuhammadiyah.org/id/kembangkan-bisnis-dan-industri-um-gresik-resmikan-umg-monozokuri-center/>
- Pratono, A. H., Darmasetiawan, N. K., Yudiarso, A., & Jeong, B. G. (2019). Achieving sustainable competitive advantage through green entrepreneurial orientation and market orientation. *The Bottom Line*.
- Pangkalan data pendidikan tinggi, https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/MjIGRTA0MDYtRjIOMy00OEIwLTkzQzAtM0EzMTRBRjg3MEJB
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.
- Sanusi, A. (2005). *Pendidikan Alternatif Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Program Pascasarjana UPI Bandung.
- Sugiyono, 2007 *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, danR&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Tampi, J. M. (2020). *PERLINDUNGAN HAKI PADA PERJANJIAN LISENSI BAGI DUNIA BISNIS DI INDONESIA*. *LEX PRIVATUM*, 8(4)Yuliana, L. (2012). Peranan Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Sikap Mental Kewirausahaan Mahasiswa.